

**PERANAN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DALAM
MENUMBUH KEMBANGKAN KEMANDIRIAN
MAHASISWA FKIP DALAM ERA PERSAINGAN BEBAS**

Oleh : Isjoni *)

ABSTRACT

The efforts to develop human resources through educational institutions must result satisfactorily. Therefore, Indonesia tries to expand educational programs through two channels: formal and informal education.

Nowadays, the Department of National Education is trying to develop educational programs that make a link and match between graduates and job opportunities. So far, the system of education has produced increasingly more work forces so that not all of them can be accommodated by the existing jobs in industries or government offices. Next, they generally compete to become civil servants while the vacancies are very limited. Moreover, school and university graduates tend to be cognitively oriented rather than academically work skilled so that they do not meet working needs. In order to meet these needs one of the efforts which can be carried out is through entrepreneur education.

Entrepreneur education is a kind of education intended for school or university students and expected to generate entrepreneurs in all levels. They are expected to be able to begin, develop, and stimulate their entrepreneur ability by using their own competencies without depending too much on others' assistance. Therefore, entrepreneur education refers more to the efforts to increase human resources and new job opportunities and finally it can give contribution to the growth of the national economy.

*) Penulis adalah Dosen FKIP Universitas Riau

Entrepreneur education is one of the optional courses for the students of the Faculty of Teaching and Education (FKIP), University of Riau. Very excellent officials have determined this course as an optional one. It is very urgently suggested that this course be determined as one of the compulsory subjects for all FKIP students so that FKIP alumni are able to be autonomous entrepreneurs and able to raise the status of our nation in the eyes of other nations in the world. This course will also be able to prepare our alumni in facing the free market era.

Key Words: the role of entrepreneur education in developing the autonomy of FKIP students in the free competition era

PENDAHULUAN

Perkembangan Ilmu pengetahuan yang sifatnya sudah mendunia, membawa pengaruh terhadap semua sektor kehidupan, salah satunya adalah sektor pendidikan. Pendidikan kita tertinggal dengan kemajuan IPTEKS, karena *out-put* dari lembaga pendidikan tidak dapat memenuhi kebutuhan dunia kerja, artinya perkembangan dunia pendidikan kita selama ini tidak dapat menyamakan dengan akselerasi perkembangan era globalisasi seperti sekarang ini. Apalagi tahun 2003 kita memasuki pasar bebas ASEAN dan tahun 2020 kita akan memasuki pasar bebas Asia dan Pasifik, yang penuh dengan arus kompetitif yang semakin tajam, dan apakah kita sudah mempersiapkan diri untuk tampil dengan negara-negara lain, terutama di kawasan Asia Pasifik.

Selain itu, dalam era pasar bebas kita dihadapkan pada dunia kompetitif, jika kondisi ini tidak kita persiapkan untuk meng-

antisipasinya, maka tentunya kita selalu ketinggalan, baik dalam sektor ekonomi, sosial dan budaya serta IPTEKS. Dalam sektor ekonomi salah satu upaya yang dilakukan adalah mengembangkan budaya wirausaha, dan ini harus terwujud sebagai sublimasi dari penguasaan sains, teknologi dan seni dengan pengetahuan kewirausahaan dalam diri setiap mahasiswa atau paling tidak sebagian besar lulusan perguruan tinggi di Indonesia. Hal ini dikarenakan oleh kondisi terlampau sedikitnya usaha menyisipkan pemahaman jiwa kewirausahaan dalam pendidikan di perguruan tinggi (Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi: 2000:3).

Pendidikan tinggi sebenarnya berperan sangat besar untuk menghasilkan sumberdaya manusia yang punya motivasi di dalam menanamkan jiwa dan sikap kewirausahaan. Peranan tersebut terlihat bilamana pendidikan kewirausahaan benar-benar dilaksanakan dan menjadi materi perkuliahan wajib bagi mahasiswa khususnya FKIP, sehingga dapat menjadi motivasi bagi mahasiswa untuk menjadi wirausaha muda yang handal, dan jangan berharap banyak untuk menjadi pegawai negeri. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Suwardi (2000:3) bahwa Pendidikan kewirausahaan dapat menjadi motivasi kemandirian mahasiswa FKIP di dalam menumbuhkembangkan semangat wirausaha di dalam era globalisasi. Dalam hal ini pimpinan Universitas Riau mengambil kebijakan agar pendidikan kewirausahaan ini dapat menjadi materi wajib dan bukan pilihan untuk semua mahasiswa Universitas Riau.

Menghadapi arus globalisasi pengembangan Sumber Daya Manusia harus direncanakan dan dirancang sedini mungkin. Sebab

kondisi adu mutu, adu saing dan sebaliknya saling ketergantungan satu sama lainnya (interdependensi) merupakan salah satu ciri dalam era globalisasi. Oleh sebab itu upaya yang dapat dilakukan melalui (1) Perencanaan dan rancangan pola hidup dapat berbentuk program pengembangan sarana ekonomi yang langsung menunjang peningkatan kehidupan ekonomi masyarakat (ekonomi pasar); dan (2) dapat pula dikembangkan dengan meningkatkan sumber daya manusia melalui rekayasa pendidikan (*human investment*)

Dewasa ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sedang menggalakkan pendidikan yang diarahkan kepada program *link and match* (kesesuaian dan kesepadanan), antara lulusan lembaga pendidikan dengan dunia kerja. *Link and Match* menurut Wardiman dalam HAR.Tilaar (2002: 273) diartikan suatu usaha terus menerus untuk mencapai mutu dan keunggulan. Arti *link and match* adalah sebagai upaya peningkatan mutu antara lulusan lembaga pendidikan dengan dunia kerja.

Melalui pendidikan sekolah dan luar sekolah kini sedang digalakkan program pendidikan kewirausahaan. Menurut Sukidjo (2002:9) Pendidikan Kewirausahaan kiranya penting untuk dikembangkan dan disebarluaskan oleh seluruh lulusan perguruan tinggi. Tujuan pendidikan kewirausahaan antara lain dimaksudkan untuk membentuk manusia unggul, yakni manusia yang memiliki kemampuan di atas manusia biasa sehingga dapat menghasilkan karya unggul, yaitu unggul secara individualistik maupun unggul parsipatoris.

Hal ini untuk mengantisipasi meledaknya kuantitas angkatan kerja yang selama ini tidak dapat kita pungkiri, bahwa selama ini

pendidikan kita lebih banyak menciptakan angkatan kerja. Masalah angkatan kerja (pengangguran) pada hakikatnya bukanlah hanya tanggungjawab pemerintah, tetapi banyak pihak yang harus memikirkannya, termasuk para wiraswastawan yang telah berhasil dalam bidang wiraswasta, dengan berbagai macam bidang usaha. Untuk itu perlu dipikirkan gerakan wiraswasta kepada angkatan kerja, terutama perlu dijelaskan bahwa perbandingan jumlah lulusan pendidikan dari semua jenis dan jenjang pendidikan tidak sebanding dengan yang diterima menjadi pegawai pemerintah (sebagai pegawai negeri). Oleh sebab itu lulusan tersebut ditampung oleh dunia usaha (swasta), sehingga jumlah angkatan kerja yang mencari pekerjaan dapat berkurang.

Jumlah angkatan kerja yang sedang dan akan menjadi tanggungjawab kita semua tidak kecil, dan mereka ini akan dapat menjadi masalah nasional. Salah satu upaya yang akan kita lakukan adalah memperkenalkan kepada mereka pendidikan kewirausahaan dan sering pula disebut kewiraswastaan, dan juga dikenal dengan *entrepreneurship*. Dalam konteks ini kita lebih cenderung memilih konsep kewirausahaan.

APA DAN MENGAPA PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN

Menurut Asep Syamsul M.Romli (2001:1) Dalam Kongres ke 12 *World Association for Small and Medium Enterprises* di Turki tanggal 23-25 2002, telah menetapkan bahwa kewirausahaan dunia sebagai pendekatan baru dalam pembaharuan ekonomi. Ini membuktikan bahwa kewirausahaan di negara lain sudah dijadikan sebagai *spearhead* (pelopor) untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi

berkelanjutan dan berdaya saing tinggi. Membangun kewirausahaan dinyatakan sebagai satu dari empat pilar dalam lapangan pekerjaan.

Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kewirausahaan sebagai salah satu pilar pembangunan dari suatu negara mutlak dilakukan, dan sudah menjadi kebijakan dari negara tersebut. David Mc Clelland dalam Alfitri (2002:86) menyatakan bahwa kemajuan suatu bangsa atau negara ditentukan oleh keberadaan kelompok masyarakat yang memiliki semangat kewirausahaan (*entrepreneurship*). Pendapat ini menekankan bahwa negara akan mengalami pembangunan yang lebih maju, apabila masyarakatnya banyak memiliki individu-individu dengan memiliki *entrepreneurship* yang tinggi dan juga tersebar di berbagai tempat dan kelompok-kelompok masyarakat secara merata.

Hal ini kiranya menjadi perhatian bangsa Indonesia untuk benar-benar mengembangkan kewirausahaan ini seluas-luasnya, sebagai salah satu alternatif akibat keterpurukan ekonomi kita. Pengembangan budaya kewirausahaan mutlak dilakukan kepada masyarakat, karena dampak dari keterpurukan ekonomi akan terjadi kepada dampak dalam kesempatan kerja, oleh sebab itu kewirausahaan merupakan alternatif. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Walikota Jogjakarta dalam WWW.Jogja.go.id (2002:1) bahwa dibutuhkan jalan alternatif untuk tetap bertahan dikondisi perekonomian yang sedang mengalami krisis ini. Salah satu jalan alternatif itu adalah wirausaha. Di tengah-tengah semakin sempitnya lapangan pekerjaan, maka menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan dikalangan masyarakat menjadi penting, agar masyarakat dapat menghadapi keadaan secara mandiri.

PENGERTIAN KEWIRAUSAHAAN

Kewirausahaan berasal dari kata wirausaha. Secara sederhana kita katakan “pengusaha yang mampu melihat peluang mencari dana serta sumber daya lain yang diperlukan untuk menggarap peluang tersebut, dan berani menanggung resiko yang berkaitan dengan pelaksanaannya. Asep (2001:1) menyebutkan Kewirausahaan berasal dari kata wira dan usaha. Wira berarti mulia, luhur atau unggul. Wira juga diartikan sebagai gagah berani, utama, teladan atau pemuka. Sedangkan usaha, diartikan sebagai kegiatan dengan mengerahkan tenaga pikiran atau badan untuk mencapai sesuatu maksud, pekerjaan (perbuatan, daya upaya, iktiar) untuk mencapai sesuatu maksud, kerajinan bekerja (untuk menghasilkan sesuatu).

Sedangkan Pendidikan kewirausahaan adalah suatu jenis pendidikan yang ditujukan kepada peserta didik untuk diajarkan di satuan pendidikan, dan diharapkan dapat menghasilkan para wirausahawan, yaitu wirausahawan yang pada tingkat kategori kecil, menengah atau besar. Mereka diharapkan mampu untuk memulai serta dapat menumbuhkembangkan usahanya dengan menggunakan kemampuan sendiri tanpa menggantungkan diri terlalu besar pada bantuan pihak lain. Karena itu pendidikan kewirausahaan ini lebih mengacukan kepada upaya peningkatan sumber daya manusia, penciptaan lapangan kerja baru, dan pada akhirnya dapat memberikan sumbangan bagi pertumbuhan ekonomi nasional.

Pengertian lain tentang Pendidikan Kewirausahaan Suwardi (1997:2) adalah dapat diartikan sebagai pendidikan untuk melahirkan tamatan yang berjiwa wiraswasta, yang lain adalah upaya penyiapan sumber daya manusia yang diharapkan memiliki kemampuan hidup

dalam era globalisasi dan kehidupan industrialisasi. Dalam era globalisasi tiap negara tidak berdiri sendiri, masing-masing negara punya rasa keterbukaan, dan tidak lagi dapat menggunakan aturan mainnya sendiri, oleh sebab itu mereka maju dan bersaing secara sehat. Untuk itulah sumber daya manusia dituntut agar memiliki jiwa mandiri yang sekaligus bermutu tinggi untuk dapat mampu bersaing dan tetap maju bertahap dalam kondisi yang serba kompleks sekarang ini.

Konsep pemikiran tentang kewirausahaan di Indonesia relatif masih baru. Konsep Pendidikan wirausaha lebih menonjol nilai kemanfaatannya setelah kita menghadapi suatu realitas adanya kesenjangan antara hasil pendidikan dengan lapangan kerja. Hal ini akan berkaitan dengan perkembangan perekonomian nasional maupun internasional. Hasil pendidikan (tegasnya para lulusan lembaga pendidikan) secara kuantitatif tidak lagi seimbang dengan akselerasi kesempatan kerja yang tersedia. Masalah angkatan kerja (baca pengangguran) muncul menjadi isu nasional dan tidak lagi dapat dielakkan. Persaingan ganda semakin tajam, yaitu di samping menghadapi persaingan mutu sumber daya manusia antar bangsa, kini menghadapi persaingan individu dan antar bidang. Kondisi yang demikian menuntut hasil pendidikan yang diharapkan mampu menembus bidang kerja baru.

Memperhatikan betapa pentingnya pendidikan kewirausahaan dalam kehidupan bangsa Indonesia yang akan datang, dan dirasa perlu bahwa hal ini perlu dikembangkan di negara kita, dengan tujuan supaya bangsa Indonesia dapat bersaing dan mandiri secara ekonomik, minimal untuk memenuhi keperluan dirinya sendiri dan

berangsur-angsur untuk keluarga dan anggota masyarakat lainnya yang memerlukannya. Dengan situasi ini maka dari itu sebenarnya pengangguran akan berkurang atau hilang dengan sendirinya.

Pendidikan kewirausahaan ini hendaknya diperkenalkan sejak dini, artinya setidaknya-tidaknya pada tingkat Pendidikan Dasar, jiwa kewirausahaan ini dapat saja dimasukkan ke dalam pokok bahasan. Sedangkan di Pendidikan Menengah hendaknya menjadi mata pelajaran wajib atau pilihan, paling tidak dijadikan pokok bahasan yang diintegrasikan ke dalam salah satu mata pelajaran.

Pendidikan kewirausahaan ini diharapkan dapat merubah pola budaya masyarakat atau peserta didik untuk berlomba-lomba setamat pendidikan menjadi pegawai negeri. Tetapi lebih diarahkan bagaimana mereka memiliki jiwa wirausaha yang tangguh, dapat menciptakan peluang kerja, sehingga dapat menampung para pencari kerja. Sehingga tanggungjawab pemerintah terhadap angkatan kerja dapat terbantu. Untuk melaksanakan cita-cita tersebut bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, yang sudah barang tentu memerlukan keikutsertaan berbagai pihak dalam menanganinya. Termasuk kita yang mengemban profesi pendidikan hendaknya tidak tinggal diam, paling tidak turut serta di dalam memecahkan masalah kemiskinan dan peningkatan kualitas hidup bangsa melalui pendidikan wirausaha.

Pendidikan kewirausahaan yang perlu dikembangkan adalah pendidikan yang dapat menumbuhkembangkan kemauan dan kemampuan peserta didik dalam memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan dasar agar memperoleh bekal untuk menciptakan mata pencaharian sendiri, dan untuk dapat memenuhi kebutuhan atau

nafkah keluarga. Melalui pendidikan semacam itu diharapkan peserta didik dapat membina jiwa swasta (mandiri dan makarya) dan menumbuhkan serta mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan dalam bidang pekerjaan praktis yang dapat menghasilkan, baik untuk dirinya maupun masyarakat banyak.

PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN MAHASISWA FKIP

Pendidikan kewirausahaan merupakan mata kuliah pilihan bagi mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Riau. Hasil pengamatan, bahwa motivasi mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan untuk mengambil mata kuliah ini cukup besar, karena mayoritas mahasiswa mengambil mata kuliah pendidikan kewirausahaan yang dicantumkan dalam Kartu Rencana Studinya.

Perlu didukung kebijaksanaan pimpinan universitas beserta jajaran di bawahnya untuk menetapkan mata kuliah pendidikan kewirausahaan ini sebagai mata kuliah pilihan. Akan tetapi kiranya ke depan dapat dijadikan sebagai mata kuliah wajib, dan dapat diikuti oleh seluruh mahasiswa FKIP.

Pendidikan kewirausahaan memang sangat perlu diberikan kepada mahasiswa, karena sebagai lembaga LPTK yang mencetak tenaga guru, maka tentunya lulusan FKIP mau tidak mau dipersiapkan sebagai guru, walaupun tidak semua mahasiswa yang memiliki motivasi sebagai guru. Namun, kondisi ke depan akan menjadi permasalahan besar, karena lulusan FKIP yang cukup besar tidak mampu terserap oleh satuan pendidikan yang ada. Akibatnya,

akan memberi dampak terhadap angka angkatan kerja, yang setiap tahunnya terus membengkak. Salah satu jalan keluar adalah memberikan pendidikan kewirausahaan kepada mahasiswa.

Kewirausahaan merupakan suatu potensi dan bukan produk jadi, maka dari itu pada akhirnya penanaman sifat-sifat dan nilai-nilai kewirausahaan yang dikemukakan di atas akan berada dalam jajaran profesi, yakni Dosen, Karyawan, Mahasiswa FKIP, Alumni, dan orang tua. Peran orang tua sengaja dikemukakan di sini, karena para orang tua masih mengharapkan anak-anaknya apabila mereka menyelesaikan studi dapat diterima sebagai pegawai negeri. Karena budaya orang tua masih menginginkan anak-anaknya bekerja di pemerintah, dan aib rasanya apabila anaknya setelah lulus sarjana bekerja di swasta. Pola pikir seperti ini masih ada di kalangan masyarakat kita.

FKIP sebagai lembaga pendidikan yang akan menelorkan lulusannya kiranya dapat merubah pola pikir seperti disebutkan di atas. Apa lagi kesempatan menjadi pegawai negeri sangat terbatas, sedangkan lulusannya dari tahun ke tahun terus meningkat. Pola pikir masyarakat atau mahasiswa FKIP jika menyelesaikan studi harus menjadi guru, itupun menjadi tugas FKIP untuk meluruskannya. Karena lulusan FKIP pada hakikatnya tidak mutlak harus berprofesi sebagai guru, tetapi bisa saja pada bidang lain, sesuai dengan formasi yang ada, baik sebagai pegawai pemerintah, BUMN, maupun swasta.

Melalui pendidikan kewirausahaan FKIP harus dapat memberikan dorongan moral kepada mahasiswa, memberikan tempat belajar

yang dinamis, memberikan jiwa dan semangat yang dapat menantang masa depan. Di samping itu dapat memberikan opini dan visi kepada mahasiswa FKIP akan masa depan perekonomian kita di masa mendatang sangat ditentukan oleh peranan sektor swasta.

Beberapa kelemahan yang kita lihat dalam implementasi pengajaran pendidikan kewirausahaan, antara lain adalah masih rendahnya minat mahasiswa FKIP untuk bersungguh-sungguh menekuni pendidikan kewirausahaan ini, sehingga pendidikan kewirausahaan ini hanya merupakan pembekalan teoritis dan hanya bertujuan untuk lulus saja. Di samping itu pelaksanaannya pun lebih selalu berorientasi kepada penguasaan materi melalui teoritis saja. Alangkah baiknya kalau mahasiswa FKIP itu di bawa ke suatu dunia usaha, sehingga mereka memperoleh pengetahuan langsung, dan bisa jadi menjadi pemikiran mereka kelak untuk diaplikasikan sebagai suatu peluang kerja baginya nanti setelah menyelesaikan studi.

Selanjutnya untuk menanamkan pemahaman yang hakiki dari pendidikan kewirausahaan ini kepada mahasiswa FKIP, pengajaran pendidikan kewirausahaan sekali-sekali mendatangkan para wirausahawan (pengusaha) yang sukses, mereka dapat memberikan pengetahuan melalui pengalaman awal sebelum mereka menjadi wirausahawan sukses. Sehingga mahasiswa dapat termotivasi untuk berpikir secara rasional, tidak menutup kemungkinan bagi mereka dapat mengembangkan jenis usaha yang dapat menciptakan peluang kerja. Menurut hemat saya bahwa pendidikan kewirausahaan kita sekarang ini masih memberikan bekal pengetahuan teoritis, belum mempersiapkan bagaimana mereka memiliki visi dan persepsi dalam menatap masa depan perekonomian kita. Yang perlu dicatat bahwa

yang kita ketahui sektor swasta akan berperan di dalam ekonomi global. Selain itu perlu ditanamkan rasa percaya diri pada mahasiswa FKIP, sehingga mereka memiliki motivasi untuk berbuat dan bertindak, walaupun dalam bentuk yang masih sangat sederhana, baik menyangkut modal, pemasaran, maupun manajemennya.

Mahasiswa FKIP yang akan terjun pada dunia kerja harus mampu bekerja dan berusaha secara produktif untuk meningkatkan daya saing di pasar bebas. Bekerja secara produktif tidak semata-mata bekerja lebih keras, tetapi yang lebih penting bekerja secara lebih cerdas dengan menguasai kita-kilat atau kunci-kunci kerja yang menentukan keberhasilan pelaksanaan dunia usaha yang kita jalankan.

FAKTOR-FAKTOR KEBERHASILAN DALAM BERWIRAUSAHA

Ada banyak faktor yang harus diketahui, yang perlu ditanamkan kepada para mahasiswa FKIP di dalam mendalami dunia kewirausahaan menurut Suwardi (2000:9) antara lain :

1. Dorongan untuk berprestasi
2. Bekerja keras dan berani menanggung resiko dalam menghadapi berbagai tantangan, baik langsung maupun tidak langsung, besar maupun kecil.
3. Memperhatikan kualitas bidang usaha yang dijalankannya.
4. Punya rasa tanggungjawab dengan mengembangkan pribadi yang efektif mengubah keadaan dari dependen menjadi independen dan kemudian berkembang menjadi interdependensi.
5. Harus berorientasi kepada imbalan, termasuk penghargaan dan pengakuan dari semua pihak.

6. Bersikap optimis dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan serta menumbuhkan sikap kreativitas.
7. Berorientasi pada hasil karya yang baik dengan membentuk pola manajemen sederhana dan lugas.
8. Mampu mengorganisasikan yang akan ditunjukkan dalam bentuk kemampuan membentuk jaringan kerjasama kepada banyak pihak.
9. Berorientasi kepada uang
10. Jujur, dan jangan pernah membuat masalah kepada pihak bank, atau para mitra kerja.

Masih banyak ciri-ciri dasar yang harus dipahami oleh mahasiswa FKIP jika ingin menjadi wirausahawan yang sukses. Sukidjo (2002:7) menyebutkan bahwa dalam rangka meningkatkan kemampuan, keterampilan, sikap dan jiwa kewirausahaan masyarakat Indonesia khususnya mahasiswa sebagai calon pelaku bisnis, peran perguruan tinggi perlu ditingkatkan. Sebab perguruan tinggi merupakan wahana proses pembelajaran yang kondusif untuk menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dan keterampilan tinggi serta sikap mental sesuai yang diharapkan. Suksesnya para mahasiswa sebagai wirausahawan juga dapat didukung oleh hobi, punya minat yang besar dalam berwirausaha, dan punya keahlian. Ada pula pandangan keberhasilan sebagai wirausahawan juga tidak terlepas dari tempaan keluarga sejak dini. Oleh sebab itu suksesnya seorang wirausahawan merupakan buah dari kreativitas orisinal.

Selain itu Menteri Tenaga Kerja RI, memberikan beberapa penekanan kepada kita, untuk menjadi wirausahawan diantaranya adalah :

1. Intropeksi terhadap kekuatan dan kekurangan diri.
2. Memiliki visi dan wawasan ke depan.
3. Kreatif dan inovatif.
4. Berani mengambil resiko yang diperhitungkan.
5. Ulet, tekun dan tidak putus asa.
6. Rasional dan cepat mengambil keputusan.
7. Memiliki disiplin, motivasi dan etos kerja tinggi.

PENTINGNYA PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama di bidang komunikasi, informasi, dan transportasi, telah menjadikan dunia semakin sempit dan transparan. Sementara itu perdagangan antar bangsa juga semakin terbuka menuju kearah perdagangan bebas, baik secara regional maupun internasional. Tonggak-tonggak kesepakatan perdagangan bebas dan terbuka tersebut diantaranya disepakatinya perjanjian GATT, AFTA, APEC, NAFTA, MEE, dan sebagainya.

Banyak faktor yang mempengaruhi pengembangan kewirausahaan, baik yang bersifat internal, yang berupa kadar jiwa dan jiwa kewirausahaan yang dimiliki. Sedangkan Faktor yang bersifat eksternal berupa lingkungan yang mendukung, baik sosial, ekonomi, hukum maupun politik. Oleh sebab itu pengembangan kewirausahaan haruslah merupakan upaya dan kerjasama secara integratif dan menyeluruh di semua sektor.

Dalam menggalakkan jiwa kewirausahaan, seperti diinstruksikan oleh Presiden bahwa jalur yang tepat melalui pendidikan. Persoalan yang muncul, pendidikan yang bagaimana yang bisa memberikan pengetahuan sebagai bekal peserta didik, sehingga mereka diharapkan dapat berperan sebagai wirausahawan yang profesional yang memiliki kemampuan bersaing, bermitra dan mandiri, atas dasar jati dirinya yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Pendidik perlu menanamkan semangat kewirausahaan ini seawal mungkin, kalau mungkin pada waktu usia pra sekolah sampai ke perguruan tinggi. Karena perguruan tinggi kami kira lebih tepat untuk ditumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan ini, mereka sudah dapat menggunakan nalar dan persepsinya, sehingga jiwa kewirausahaan dapat ditanamkan secara utuh.

Keberhasilan pendidikan kewirausahaan sangat dipengaruhi oleh kemampuan lembaga pendidikan yang bersangkutan. Pendidikan kewirausahaan hendaknya lebih awal diperkenalkan pada anak usia pra sekolah, namun perlu diintensifkan pada waktu pendidikan dasar. Tujuan utama pendidikan wirausaha pada tingkat pendidikan dasar adalah untuk mendorong dan memotivasi anak-anak sedini mungkin dalam kewirausahaan. Sudah barang tentu aparat sekolah memerlukan kemampuan manajerial yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan tentang sumber daya manusia, sumber belajar dan sumber dana serta fasilitasnya. Jadi, demikian pula pendidikan kewirausahaan ini pada tingkat pendidikan menengah. Karena mahasiswa FKIP akan menjadi guru di tingkat

pendidikan menengah, maka jiwa kewirausahaan ini tetap diajarkan kepada anak-anaknya.

Pendidikan kewirausahaan juga sangat baik dalam rangka menyadari persaingan maupun kemitraan bagi calon pengusaha kecil, dalam rangka membentuk pengusaha menengah atau besar melalui koperasi yang menjadi soko guru perekonomian Indonesia di masa depan, sebagai persiapan menuju masyarakat industri dan perdagangan bebas.

Banyak orang percaya bahwa wirausaha tidak dapat dibentuk tetapi dilahirkan, namun bukan hal yang mustahil bila diantara wirausahawan mandiri yang bermula dari keluarga dapat menjadi wirausahawan yang berhasil, karena bakat wirausahanya sudah ada pada dirinya. Tugas kita adalah melakukan pembinaan mengembangkan bakat kewirausahaan mereka, terutama pengembangan bakat kewirausahaan tersebut juga perlu dilakukan di kalangan generasi muda khususnya mahasiswa FKIP UNRI, sehingga mereka tangguh dan profesional dalam menghadapi era globalisasi.

Pendidikan kewirausahaan diharapkan dapat memunculkan wirausahawan-wirausahawan muda yang dapat mengembangkan ekonomi keluarga dan pada akhirnya ekonomi nasional. Wirausahawan merupakan kombinasi sejumlah sifat pribadi, kemampuan nalar, serta kemampuan bertindak yang diterapkan dalam sejumlah pengalaman nyata berwujud kesempatan (*opportunity*) dan tantangan (*challenge*) meskipun mungkin juga terdapat unsur keberuntungan (adiluhung). Seperti halnya kepemimpinan, barangkali kita tidak akan berhasil membangun sekolah kewirausahaan yang dapat menghasilkan wirausahawan yang siap jadi, yang bisa dihasilkan hanya potensi melalui proses pengembangan serta penajaman unsur-

unsur kepribadian, kemampuan, dan perilaku yang membentuk potensi kewirausahaan.

KESIMPULAN

Pada akhir uraian ini, akan dikemukakan beberapa kesimpulan. Lembaga Pendidikan terutama FKIP yang merupakan ujung tombak dalam memasyarakatkan kewirausahaan ini. Dengan demikian sehingga diharapkan mahasiswa mampu menumbuhkan kesadaran dan orientasi kewirausahaan pada dirinya pribadi, keluarga dan di kalangan mahasiswa lainnya.

Selain itu perguruan tinggi mampu meningkatkan jumlah wirausahawan yang handal dan tangguh, sehingga akan dapat menunjang upaya pemerintah dalam mengurangi jumlah pengangguran, dan sekaligus dapat menopang ekonomi nasional lebih meningkat dan membudayakan semangat, sikap, perilaku dan kemampuan kewirausahaan di kalangan masyarakat. Perguruan tinggi juga diharapkan mampu mewujudkan kemampuan dan kemandirian para pengusaha, khususnya anak didiknya kelak sehingga diharapkan dapat menjadi wirausahawan yang mandiri.

Untuk menjadi wirausahawan mahasiswa FKIP dapat memiliki sedikit-tidak ciri-ciri jiwa kewirausahaan, yaitu : punya kemampuan yang keras untuk mewujudkan keinginannya, punya keyakinan pada kekuatannya sendiri, jujur dan punya rasa tanggungjawab, punya daya tahan baik fisik maupun mental, tekun dan ulet, mampu berpikir kreatif dan konstruktif. Motivasi kewirausahaan itu dapat saja muncul secara spontan, melalui penglihatan, mendengar, dan sebagainya. Perlu kita mencoba untuk memulai berwirausaha, misalnya membuat keranjang untuk bibit bunga, membuat roti dan memasarkan-

kannya, menjahit, beternak ayam, membuat es, berdagang bunga, membuat kerupuk cabe, dan sebagainya. Pengalaman menunjukkan bahwa banyak para wirausahawan yang telah berhasil, pada kondisi awal melakukan demikian, tetapi karena didorong oleh kemauan dan kerja keras, serta menghindari rasa malu, maka akhirnya mereka berhasil, mengapa tidak dari sekarang kita memulainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Latif. (1995). *Pengembangan Sikap Kewiraswastaan Sebagai Salah satu Usaha Menghadapi Globalisme*. Jakarta: Makalah.
- Alfitri. (2002) *Kewirausahaan untuk Pembangunan dan Pembangunan Kewirausahaan: Perspektif Sosiologis*. Padang: Warta Pengabdian Andalas.
- Asep M.Romli. (2001) *Kewirausahaan Sebagai Pembaharuan Ekonomi*. Jurnal MQ Ekbis.
- Depdiknas. (2000). *Direktori Program Pengembangan Budaya Kewirausahaan di Perguruan Tinggi Tahun 2000*. Jakarta: Ditbintabmas.
- Engkoswara. (1995). *Peran Profesi Pendidikan Dalam Menyiasati Pendidikan Kewiraswastaan*. Jakarta: Makalah
- Grenvile Kleiser. (1986). *Membina Kepribadian Wiraswasta*. Pionir: Bandung, Jaya.
- Marzuki Darusman. (1995). *Peran Pendidikan Dalam Era Perdagangan Bebas*. Jakarta: ISPI.
- Sunarto. (995). *Implementasi Kurikulum 1994 Dalam Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan di Jawa Timur*. (Makalah).

- Sukidjo. (2002) *Peran Perguruan Tinggi Dalam Membudayakan Kewirausahaan*. Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan,
- Suwardi, MS. (1997). *Pendidikan Kewirausahaan Sebagai Upaya Pemberdayaan Orang Melayu*. Pekanbaru : UNRI Press
- 2000. *Kendala-kendala Orang Melayu Dalam Menghadapi Era Globalisasi*. Shah Alam Selangor-Kuala Lumpur: Makalah.
- Tilaar, HAR, Eds. (2002). *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru 70 Tahun Prof.Dr.HAR.Tilaar, MSc.Ed*. Jakarta:Grasindo.